

PENGARUH METODE PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK KELOMPOK A

Mutiara Magta¹, Putu Rahayu Ujianti², Elina Dewi Permatasari³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: mutiara.magta@undiksha.ac.id¹, puturahayuujianti@undiksha.ac.id²
elinadewi1997@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen). Desain penelitiannya adalah *Non Equivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 183 anak yang ada di gugus V kecamatan Buleleng, sedangkan sampel berjumlah 72 anak. Hasil dari penelitian ini yaitu rerata kemampuan kerjasama anak yang mengikuti metode proyek yaitu 38,41, sedangkan rerata kemampuan kerjasama anak yang dibelajarkan tanpa menggunakan metode proyek yaitu 30,46. Hasil analisis data lebih lanjut diperoleh nilai $t_{hitung} = 16,45$ dan t_{tabel} dengan dk $(37+35-2 = 70)$ dengan taraf signifikansi $5\% = 1,99$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel} = 16,45 > 1,99$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa metode proyek berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A di gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan kepada peneliti lain agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

Kata-kata kunci : Metode Proyek, Kemampuan Kerjasama, AUD

Abstract

This study was aimed at investigating the significant effect of project based learning towards students abilities in group A at Kindergarten Cluster Five, Buleleng district. This study used Quasi Experiment, and the design of this study was Non Equivalent Pretest-Posttest Control Group Design. The population of this study was 183 students of cluster five, Buleleng district, meanwhile the sample was 72 students. The result of study was found the average of students abilities in group which is implemented project based learning method was 34.81. while the students abilities in group which did not implement project based learning method in the classroom was only 30.46. The further result of analyzing the data for t-count value was 16.45 and t-table with dk $(37+35-70)$ and significant degree was $5\% = 1,99$ therefore $t\text{-count} > t\text{-table} = 16.45 > 1.99$. Hence, null hypothesis (H_0) was rejected meanwhile alternative hypothesis (H_1) was accepted. It can be concluded that project based learning method gave an effect towards students cooperation abilities Group A, Buleleng district academic year 2018/2019. Based on the conclusion, so it suggested to another research to use appropriate teaching method to increase students cooperation ability.

Keywords: Project Based Learning Method, Cooperation Ability, Young Children

1. Pendahuluan

Masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak Indonesia. Oleh karena itu PAUD merupakan investasi bangsa yang sangat berharga bagi pendidikan selanjutnya. Menurut UNESCO dalam (Rosadi, 2017), yang dimaksud anak usia dini adalah dari lahir sampai dengan usia 8 tahun. Dimana pada masa inilah anak-anak mengalami proses intelegensi yang paling tinggi. Oleh sebab itu usia keemasan adalah modal yang tak ternilai harganya untuk membina anak-anak bangsa yang akan menggantikan kepemimpinan dimasanya. Sejalan dengan pendapat Suyadi (2010: 12):

“Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 8 Ayat 1 tentang kurikulum 2013, pembangunan PAUD dilakukan melalui serangkaian proses pemberian rangsangan pendidikan oleh pendidik, respon pendidik, intervensi pendidik, dan penguatan pendidik. Hal tersebut menyatakan bahwa pendidik memiliki peranan yang sangat penting untuk mewujudkan proses pendidikan anak usia sesuai dengan tujuan. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki pada setiap tahap perkembangan anak. Sehingga pendidikan anak usia dini sangatlah penting dilaksanakan sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Masa anak usia dini penting untuk mendapatkan stimulasi perkembangan. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk memberikan pendidikan dan pembelajaran dalam rangka mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Anak memiliki aspek-aspek perkembangan, diantaranya: aspek perkembangan fisik motorik, bahasa, kognitif, moral, seni, dan aspek perkembangan sosial emosional. Dari berbagai aspek perkembangan tersebut, perkembangan sosial merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan. Menurut Hurlock (dalam Ambara, dkk, 2014: 32) mendefinisikan perkembangan sosial adalah memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi; melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama Ambara, dkk (2014:32).

Perkembangan sosial atau kemampuan bersosialisasi perlu dimiliki setiap orang, karena seperti yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan orang lain dan juga lingkungannya. Masing-masing anak memiliki potensi dalam dirinya. Potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap anak menurut Beaty (2013) dalam kemampuan sosial mencakup beberapa hal meliputi: (1) rasa kepedulian, (2) rasa menyayangi, (3) hubungan teman sebaya, (4) berbagi sesuatu dengan orang lain, (5) memberi bantuan kepada orang lain, (6) menaati aturan, (7) bertanggung jawab, (8) berinteraksi dengan orang lain, (9) simpati, (10) dan bekerjasama. Salah satunya yang perlu dan penting untuk distimulasi yaitu kemampuan kerjasama.

Menurut Apriono (2011) menjelaskan kemampuan kerjasama dapat diartikan sebagai kemampuan yang dilakukan oleh beberapa siswa untuk saling membantu satu sama lain sehingga tampak kebersamaan dan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Hurlock (dalam Fauziddin, 2016), kemampuan bekerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan dan menyelesaikan suatu hal bersama-sama, maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerjasama. Pentingnya kerjasama bagi anak usia dini

adalah melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak untuk menjalin suatu hubungan dan melatih anak untuk dapat menghargai orang lain. Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama. Kemampuan kerjasama penting distimulasi sejak dini, dengan bekerjasama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana cara anak bisa berbagi, saling membantu, berinteraksi dan komunikasi dengan teman sebaya, menyelesaikan masalah dalam kelompok dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Februari 2019 di kelompok A Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019, terdapat beberapa permasalahan yang ada di Gugus I Kecamatan Buleleng, yaitu kegiatan yang diberikan guru pada anak sehari-seharingnya dengan memberikan tugas individu, anak jarang diberikan tugas kelompok yang memungkinkan anak dapat bekerja sama dengan teman sebayanya. Terbukti pada saat pembelajaran terkait mengembangkan kemampuan kerjasama, ada anak yang tidak mampu membina hubungan dengan teman lainnya, ada anak yang tidak mau menolong teman yang mengalami kesulitan, ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan ada anak yang tidak mau memberikan pendapat saat berdiskusi dalam kelompok. Jika hal ini terus dibiarkan maka semakin sedikit kesempatan anak untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin lambat mereka belajar melakukan suatu kegiatan. Jika anak memiliki kemampuan kerjasama yang baik maka anak cenderung mudah memahami perasaan orang lain, anak akan memiliki perhatian yang besar pada teman sebayanya dan anak mampu memotivasi pribadi orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan metode yang dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama anak. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama anak adalah metode proyek.

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok (Nurhalimah, 2012:7). Menurut Moeslichatoen (2004:27), metode proyek adalah “salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok”. Adapun menurut Thomas (dalam Wena, 2001:144) Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat. Wena (2011: 145), “pembelajaran berbasis proyek sebagai metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam transfer pengetahuan”.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019”. Adapaun penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A taman kanak-kanak Gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

Menurut Hurlock (dalam Fauziddin, 2016), kemampuan bekerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Semakin banyak kesempatan yang anak miliki untuk melakukan dan menyelesaikan suatu hal bersama-sama, maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerjasama. Pentingnya kerjasama bagi anak usia dini adalah melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak untuk menjalin suatu hubungan dan melatih anak untuk dapat menghargai orang lain. Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama. Kemampuan kerjasama penting distimulasi sejak dini, dengan bekerjasama anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional seperti bagaimana cara anak bisa berbagi, saling membantu, berinteraksi dan komunikasi dengan teman sebaya, menyelesaikan masalah dalam kelompok dan bertanggung jawab.

Kemampuan kerjasama adalah melakukan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 554). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014, bahwa salah satu perkembangan sosial-emosional kelompok A atau anak usia 4-5 tahun yaitu dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu sesama teman. Kemampuan bekerjasama adalah sikap yang dapat diajarkan dalam menyelesaikan sesuatu (kegiatan) secara bersama dalam suatu kelompok dan saling tolong-menolong satu sama lainnya dengan adanya kemampuan bekerjasama maka anak dapat menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh pendidik secara bersama.

Adapun menurut Apriono dalam (Pratiwi, dkk., 2018) menjelaskan bahwa kemampuan kerjasama dapat diartikan sebagai kemampuan yang dilakukan oleh beberapa siswa untuk saling membantu satu sama lain sehingga tampak kebersamaan dan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Hurlock (1978: 268), kerjasama merupakan kemampuan bekerjasama menyelesaikan suatu tugas dengan orang lain. Dalam proses kerjasama, anak dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok. Kerjasama merupakan sekelompok anak belajar bermain atau bekerjasama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka melakukannya dengan bekerjasama (Susanto, 2015: 161). Menurut Johnson & Johnson dalam (Wulandari, 2015), kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Adapun menurut Saputra (2005), kerjasama adalah sebuah kondisi dimana satu orang dengan orang lainnya saling mendekat untuk mengurus sebuah kepentingan atau tujuan bersama-sama. Kegiatan yang diselesaikan secara berkelompok dengan kerjasama yang baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa, kegiatan yang diberikan guru pada anak sehari-seharinya dengan memberikan tugas individu, anak jarang diberikan tugas kelompok yang memungkinkan anak dapat bekerjasama dengan teman sebayanya. Terbukti pada saat pembelajaran terkait mengembangkan kemampuan kerjasama, ada anak yang tidak mampu membina hubungan dengan teman lainnya, ada anak yang tidak mau menolong teman yang mengalami kesulitan, ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan ada anak yang tidak mau memberikan pendapat saat berdiskusi dalam kelompok.

Jika hal ini terus dibiarkan maka semakin sedikit kesempatan anak untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin lambat mereka belajar melakukan suatu kegiatan. Jika anak memiliki kemampuan kerjasama yang baik maka anak cenderung mudah memahami perasaan orang lain, anak akan memiliki perhatian yang besar pada teman sebayanya dan anak mampu memotivasi pribadi orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan metode yang dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama anak. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama anak adalah metode proyek.

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok. Metode proyek dapat mengembangkan aspek sosial khususnya kemampuan kerjasama anak, sebab anak akan berinteraksi dengan teman yang lain dan dengan adanya interaksi akan mengajarkan anak untuk merespon, memberi, dan menerima atau menolak dengan ide dan perilaku yang lainnya (Slamet Suyanto dalam Prayuanty, 2014). Menurut Moeslichatoen (2004:27), metode proyek adalah "salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok". Menurut Jayadiningrat, Made Gautama (2018) bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan memecahkan masalah.

Moeslichatoen mengatakan metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak. Anak langsung dihadapkan pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak untuk melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan proyek yang diberikan. Dari aktivitas tersebut anak memperoleh pengalaman yang akan membentuk perilaku sebagai suatu kemampuan yang dimiliki. Yus juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman dan tanggung jawab. Pelaksanaan metode pembelajaran berbasis

proyek menuntut kreativitas guru untuk dapat mencari banyak kegiatan dan menyusun rencana kegiatan proyek yang sesuai untuk anak. Guru juga harus menyiapkan alat serta bahan untuk melakukan dan menyelesaikan proyek. Semua itu akan sangat menentukan sejauh mana memungkinkan perkembangannya potensi yang dimiliki anak. Diharapkan dalam pembelajaran dengan kegiatan proyek, kreativitas anak dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran berbasis proyek, merupakan salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa pengertian mengenai pembelajaran berbasis proyek. Menurut Thomas (dalam Wena, 2011:144) Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran kerja proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat. Wena (2011: 145), "pembelajaran berbasis proyek sebagai metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam transfer pengetahuan".

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki tujuan masing-masing dalam penerapannya, begitu juga metode proyek ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan kerjasama anak, (2) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran, (3) membuat anak menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang dilakukan dalam kelompok, (4) mengembangkan dan meningkatkan keterampilan anak dalam mengelola bahan atau alat untuk menyelesaikan tugas atau proyek secara berkelompok.

Adapun pendapat menurut Masitoh, dkk (dalam Nurhalimah, 2012), mengemukakan tujuan metode proyek untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi, bekerjasama, tolong menolong, disiplin dan aspek moral anak. Bersosialisasi dengan anak yang lain dalam satu kelompok untuk mengadakan hubungan yang dapat menimbulkan kecenderungan berfikir, merasakan, bertindak lebih kepada tujuan kelompok daripada diri sendiri untuk mencapai tujuan bersama dengan cara bekerjasama, saling tolong menolong dalam pemenuhan kebutuhan dalam rangka mewujudkan tujuan kelompok, berempati dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Moeslichatoen (2004:142), manfaat penggunaan metode proyek untuk anak usia dini, yaitu: 1) mengembangkan pribadi yang sehat dan realistis yang memiliki sikap mandiri, percaya diri, dan dapat menyesuaikan diri, dapat menghubungkan antar pribadi yang saling memberi dan menerima serta mau menerima kenyataan, 2) metode proyek diterapkan untuk memecahkan suatu masalah dalam lingkup kehidupan sehari-hari anak, 3) mengembangkan dan membina sikap kerjasama, 4) interaksisosial diantara anak-anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu menyelesaikan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis, 5) metode proyek memberi anak kesempatan kepada anak untuk mengembangkan etos kerja pada diri anak. Etos kerja merupakan sekumpulan sikap dan kebiasaan dan melaksanakan pekerjaannya dengan tekun, cermat, tuntas, dan juga tepat waktu, 6) metode proyek dapat mengeksplorasi kemampuan, minat serta kebutuhan anak.

Metode proyek memberikan banyak manfaat terhadap perkembangan anak. Manfaat dari metode proyek adalah mampu meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki dan memberikan peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya. Adapun menurut Guntari (dalam Soeharti, 2017), metode proyek memiliki manfaat yang diperoleh melalui pembelajaran yaitu, a) membangun pengetahuan baru yang didasari oleh pengetahuan sebelumnya, b) memberikan ide-ide dalam permainan, c) mendorong anak mencari sumber-sumber pengetahuan dan informasi yang lain selain di sekolah.

Menurut *Buck Institute For Education* (dalam Wena, 2011:145) pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, (2) terdapat masalah yang pemecahannya tidak di tentukan sebelumnya, (3) siswa merancang proses untuk mencapai hasil, (4) siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang di kumpulkan, (5) siswa melakukan evaluasi secara kontinu, (6) siswa secara teratur terlibat kembali apa yang mereka kerjakan, (7) hasil akhir berupa produk dan di evaluasi kualitasnya, (8) kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Sementara itu, menurut Stripling (dalam Wena, 2011:175) karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang efektif adalah: (1) mengarahkan siswa untuk menginvestigasi ide dan pertanyaan yang penting, (2) merupakan proses inkuiri, (3) terkait dengan kebutuhan dan minat siswa, (4) berpusat pada siswa dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri, (5) menggunakan ketrampilan berfikir kreatif, kritis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan dan menghasilkan produk, (6) terkait dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang autentik.

Adapun menurut Thomas (dalam Aqib & Murtadlo, 2016: 160-161), yaitu: (1) *centrality*, dalam hal ini, proyek menjadi pusat dalam pembelajaran, (2) *driving question*, proyek difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mengarahkan peserta didik untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai, yang diselesaikan dengan cara bertukar pikiran dan diskusi kelompok, (3) *contructive investigation*, pada metode proyek ini, peserta didik membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri maupun anggota kelompok. (pendidik sebagai fasilitator).

Terdapat tiga tahap dalam merancang kegiatan proyek bagi anak usia dini yakni, merancang persiapan yang dilakukan guru, merancang pelaksanaan kegiatan proyek bagi anak, merancang penilaian kegiatan proyek bagi anak usia dini. Merancang persiapan yang akan dilakukan guru. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang persiapan pelaksanaan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek. Seperti yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (dalam Rosadi, 2017:29) sebagai berikut: (a) menetapkan tujuan, tema dan nama permainan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek, (b) menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek, (c) menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek, (d) menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (e) menetapkan rancangan penelitian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.

Menetapkan tujuan kegiatan merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan proyek. Tujuan kegiatan proyek yaitu untuk melatih anak memperoleh keterampilan untuk memecahkan masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik secara mandiri maupun dalam kelompok, keterampilan bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok, keterampilan bekerja sama, dan menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Sesuai dengan rancangan tujuan dan tema yang ditetapkan maka dapat ditetapkan rancangan alat dan bahan yang dapat disediakan guru sesuai dengan tema dan judul kegiatan yang telah dirancang oleh guru.

Menetapkan rancangan pengelompokan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek, dalam hal ini perlu diperhatikan guru yaitu pengelompokan anak harus sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan yang diberikan, dan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugas yang diberikan, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan proyek merupakan tahap yang sangat penting dilihat dari segi pemecahan masalah.

Langkah-langkah yang dibuat harus jelas dan terinci. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan proyek tercermin kegiatan apa yang harus dilakukan anak secara mandiri atau tim kecil, hasil yang diharapkan untuk masing-masing kegiatan, bagaimana cara mengerjakan masing-masing bagian pekerjaan yang harus diselesaikan, bahan dan alat apa yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut, dan memadukan kegiatan-kegiatan itu untuk menghasilkan suatu karya sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek. Hal ini disesuaikan dengan tujuan kegiatan proyek. Merancang Pelaksanaan Kegiatan Proyek. Menurut Moeslichatoen (dalam Rosadi, 2017:31) dalam melaksanakan kegiatan proyek bagi anak usia dini ada tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu: (1) Kegiatan Pra Pengembangan. Merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan proyek. Kegiatan persiapan akan berpengaruh pada kelancaran pelaksanaan kegiatan proyek. Kegiatan pra pengembangan meliputi kegiatan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan sesuai dengan tema dan tujuan yang sudah dirancang, menyiapkan pengelompokan anak, menyiapkan

langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan secara jelas dan rinci. (2) Kegiatan Pengembangan. Merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada saat proses pembelajaran. Dimana anak-anak mulai mengembangkan ide-ide kreatif mereka pada saat kegiatan proyek, dan mengerjakan tugas masing-masing sampai selesai. (3) Kegiatan Penutup. Setelah kegiatan proyek selesai anak-anak diminta menunjukkan dan menceritakan hasil karya yang telah dibuat. Kemudian mengembalikan peralatan yang digunakan pada tempat semula, dan membersihkan tempat yang dipakai. Setelah itu anak diajak menyanyikan lagu sesuai dengan tema kegiatan.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A taman kanak-kanak gugus v kecamatan buleleng, kelompok eksperimen diterapkan pada kelompok A di TK kartika VII-3 singlaraja, sedangkan kelompok kontrol diterapkan pada tk mutiara singlaraja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei sampai juni. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*). Desain penelitiannya adalah *non equivalent pretest-posttest control group design*.

Jumlah populasi adalah sebanyak 183 orang anak yang ada di gugus V kecamatan buleleng, sedangkan sampel berjumlah 72 orang anak. Tahapan-tahapan penelitian ini terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan observasi awal, pengambilan sampel penelitian, penyusunan rpph, membuat rancangan penelitian/instrumen, mengkonsultasikan instrumen bersama guru kelas. Tahap pelaksanaan yaitu memberikan perlakuan pada kelas eksperimen berupa metode proyek memberikan perlakuan pada kelompok kontrol, perlakuan diberikan sebanyak 5 kali di kelas eksperimen dan 5 kali di kelas control. Dan pada tahap akhir memberikan post-test pada kelompok *control* dan kelompok eksperimen, menganalisis data hasil penelitian, melakukan uji hipotesis, dan menyusun laporan.

Setelah pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik cluster sampling yaitu dengan mengacak kelas bukan siswa. Teknik cluster sampling yang digunakan mengakibatkan setiap kelas memperoleh hak atau kesempatan yang sama dipilih menjadi sampel penelitian. Pengambilan sampel dengan teknik random dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tradisional yaitu diundi. Selanjutnya, dua kelas yang terpilih diberikan pre-test untuk diuji kesetaraannya menggunakan uji-t, uji persyarat yang meliputi uji normalitas dan homogenitas varians dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan uji-t. Setelah kedua kelas dinyatakan setara, kedua kelas kemudian diundi kembali untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini adalah validitas internal dan validitas eksternal. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode non tes. Metode non tes yang akan digunakan adalah observasi. Agung (2014:94) menyatakan bahwa "observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Keunggulan metode observasi adalah hasilnya lebih akurat dan sulit dibantah". Menurut sugiyono (2015:172), metode pengumpulan data berupa observasi digunakan bila objek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden kecil. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti. Metode observasi yang dikembangkan yaitu berupa lembar observasi. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis uji-t. Data penelitian harus memenuhi uji prasyarat analisis yakni dengan melakukan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif memperoleh nilai rata-rata pada *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 25,38 dan 38,41 *post-test* pada kelompok eksperimen, *pre-test* kelompok kontrol sebesar 26,34 dan 30,46 pada *post-test* kelompok kontrol. Uji normalitas sebaran data untuk skor kemampuan kerjasama di *Pre-test* kelompok eksperimen adalah $0,138 > 0,224$ dan *Post-test* kelompok eksperimen $0,125 > 0,224$, sedangkan *Pre-test* kelompok kontrol $0,117 > 0,224$

dan *Post-test* kelompok kontrol $0,139 > 0,224$ yang berarti data berdistribusi normal. Uji homogenitas data dari skor *pre-test* kelompok eksperimen dan kontrol memperoleh hasil $1,19 < 3,98$, maka data *pre-test* kedua kelompok memiliki variansi yang homogen. Sedangkan uji homogenitas data dari skor *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol memperoleh hasil $1,13 < 3,98$, maka data *post-test* kedua kelompok memiliki variansi yang homogen. Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 16,45$ dan t_{tabel} dengan dk $(37+35-2 = 70)$ dengan taraf signifikansi $5\% = 1,99$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel} = 16,45 > 1,99$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji-t *Post-Test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	Kelompok	N	Mean	t_{hitung}	dk	$t_{tabel} (5\%)$
Kemampuan kerjasama	Eksperimen	37	38,41	16,45	70	1,99
	Kontrol	35	30,46			

Tabel diatas menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan metode proyek terhadap kemampuan kerjasama.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Khasanah (2013) pada anak kelompok B di KB Al Hidayah Tanggalkan Sringin Jumantono Kabupaten Akarangganyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak kelompok B KB Al Hidayah Tanggalkan mengalami peningkatan dari persentase 47% pada kondisi prasiklus meningkat menjadi 62,87% pada siklus I, 72,5% di siklus II dan 81,87% di siklus III. Hal itu terjadi karena karena anak bisa menikmati pembelajaran dan menemukan makna pembelajaran melalui pengalamannya dalam melakukan kegiatan membangun bentuk dengan pasir dan balok melalui metode proyek. Senada dengan itu, Putri (2018) pada anak kelompok A di TK Gugus III Kecamatan Tampaksiring Tahun Ajaran 2017/2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil pengukuran menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok kemampuan sosial kelompok anak yang menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dengan kelompok anak yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Moeslichatoen (2004:27) bahwa “metode proyek adalah salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok”. Moeslichatoen mengungkapkan metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar kepada anak secara berkelompok. Dengan berkelompok anak dapat mengembangkan kerjasama dengan temannya. Anak langsung dihadapkan

pada persoalan sehari-hari yang menuntut anak untuk bekerjasama dalam berbagai aktivitas sesuai dengan proyek yang diberikan. Dari aktivitas tersebut anak memperoleh pengalaman kerjasama yang akan membentuk perilakunya. Hamdayama (2016:105) mengungkapkan bahwa “kelebihan metode proyek adalah (1) dapat merombak pola pikir anak didik yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang, serta memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan dan (2) melalui metode ini anak didik dibina dengan membiasakan penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis, serta berguna dalam kehidupan sehari-hari.” Kelebihan metode proyek adalah pembelajaran yang melatih kerjasama, dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak dalam belajar, anak lebih aktif, dapat bekerja dengan kelompok, dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, maka simpulan penelitian ini menyatakan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan metode proyek terhadap kemampuan kerjasama. Jadi metode proyek berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A di gugus V Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah Bagi Kepala Sekolah, berkaitan dengan metode pembelajaran disarankan mengikutsertakan guru dalam seminar atau pelatihan mengenai metode pembelajaran yang inovatif. Bagi guru, dalam melaksanakan metode pembelajaran, disarankan kepada guru untuk lebih inovatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerjasama. Bagi anak disarankan agar lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga kelas menjadi lebih kondusif dan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang metode proyek, disarankan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dengan pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu, selalu memperhatikan waktu yang tersedia agar penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan kepala sekolah atau guru di tempat dilakukannya peneliti.

Daftar Pustaka

- Agung, A. A. G. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang. Media Publishing.
- Ambara Didith Pramunditya, dkk. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Apriono, D. 2011. Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Prospektus*, IX (2).
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jayadiningrat, Made Gautama, and Emirensia K. Ati. "Peningkatan Keterampilan Memecahkan Masalah Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Kimia." *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia* 2.1 (2018): 1-7.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Ika Ari, dkk. 2018. "Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (PjBL) Berbantu Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial". *Journal Refleksi Edukatika*. Volume 8, Nomor 2. P-ISSN:2087-9385 E-ISSN:2528-696X.
- Prayuanty, Endah. 2014. "Peningkatan Kerjasama Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A di TK PKK 54 Pucung Pendowoharjo Sewon Bantul". Tugas Akhir. (Tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabet.
- Yus, Anita, M.Pd. Dr. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada.